

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Masalah ini juga senantiasa relevan untuk dikaji secara terus-menerus karena telah ada sejak lama namun hingga kini belum bisa dientaskan. Kemiskinan juga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi munculnya masalah sosial lain seperti keterbelakangan, kebodohan, ketelantaran dan kematian dini. Bahkan masalah-masalah lain seperti buta huruf, putus sekolah, anak jalanan, pekerja anak dan perdagangan manusia (*human trafficking*) juga tidak bisa dipisahkan dari masalah ini.

Ketidakersentuhan pendidikan merupakan salah satu persoalan mendasar yang berkenaan dengan kemiskinan. Hal ini membuat pemerintah di negara-negara berkembang harus berusaha mencari cara agar semua warga masyarakatnya memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan. Adanya Deklarasi Dakkar berkenaan dengan pendidikan untuk semua (*education for all*) semakin menguatkan dan memacu negara-negara berkembang untuk berbuat dan berusaha menepati komitmennya dalam mewujudkan hal tersebut. Deklarasi Dakkar adalah gerakan pendidikan untuk semua yang diluncurkan oleh masyarakat dunia yang peduli terhadap pendidikan untuk menyediakan

pendidikan dasar (*basic education*). Gerakan *The Education For All* (EFA) mulai diwujudkan dalam Forum Pendidikan Dunia (*The World Education Forum*) di Dakar pada tahun 2000.¹

Akibat dari banyaknya masyarakat yang tidak tersentuh oleh pendidikan adalah memunculkan banyak permasalahan dalam bidang pendidikan. Salah satu permasalahan yang banyak ditemukan, baik di Indonesia maupun di kawasan Asia Pasifik lainnya adalah jumlah angka buta aksara yang masih tinggi. Sebagai upaya untuk menangani buta aksara maka diselenggarakanlah program Pendidikan Keaksaraan Fungsional (PKF).

Pendidikan keaksaraan adalah upaya pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia dengan kandungan nilai fungsional, bagi upaya peningkatan kualitas hidup dan penghidupan kaum buta aksara.² Keaksaraan Fungsional adalah suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan belajar dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, befikir, mengamati, mendengar dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar warga belajar.

Pendidikan keaksaraan yang digalakkan pemerintah adalah pendidikan keaksaraan fungsional yang terdiri dari dua program yakni keaksaraan dasar dan

¹Suparlan, "Sepintas Kilas Tentang Education for All Movement dan MDGs", <http://suparlan.com/1106/2012/12/08/sepintas-kilas-tentang-education-movement-dan-mdgs>, diakses pada 16 Mei 2015.

² Sujarwo, "Konsep Dasar Pendidikan Keaksaraan Fungsional", dalam <http://staff.uny.ac.id>, pada 13 Mei 2015

keaksaraan usaha mandiri. Dengan mengusung lima kompetensi dasar berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, dan berhitung diharapkan penduduk buta aksara dapat berdaya, mampu meningkatkan taraf hidupnya dan dapat *survive* secara layak di tengah persaingan hidup yang semakin ketat. Hal ini selaras dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam, sebagaimana terdapat pada wahyu yang pertama kali turun yakni al-Quran surah al-‘alaq ayat 1;

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat ini mengandung makna bacalah wahyu ilahi yang telah kamu terima dan baca juga alam dan masyarakatmu, bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu dengan satu syarat engkau lakukan dengan atau demi nama Tuhan yang selalu memelihara dan membimbingmu dan yang mencipta semua makhluk kapan dan dimana pun.³ Pendapat ini dapat dipahami bahwa membaca yang diperintahkan oleh Allah adalah membaca ayat-ayat *qauliyah* (firman Tuhan) dan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta) lingkungan sekitar kita. Lebih jauh Syekh Abdul Halim Mahmud, mantan pemimpin tertinggi al-Azhar Mesir dalam bukunya “Al-Qur’an fi Syarh Al-Qur’an” mengatakan bahwa dengan kalimat Iqra, al-Qur’an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tetapi membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan manusia baik aktif maupun pasif. Perintah ini juga tidak

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.456.

terbatas pada Nabi Muhammad SAW saja tetapi juga kepada segenap manusia yang mengharapkan kebahagiaan.⁴

Dari pendapat di atas maka program pendidikan keaksaraan merupakan upaya strategis bagi seseorang agar tetap *survive*. Dengan mengenal aksara maka ia mampu membaca, memahami lingkungan di sekitarnya dan dapat mengakses segala sesuatu yang dibutuhkannya. Maka hal yang dikedepankan dalam pendidikan keaksaraan adalah kebutuhan warga belajar dan potensi lokal dimana warga belajar itu tinggal.

Program keaksaraan, atau yang dahulu dikenal dengan program pemberantasan buta aksara, selalu ada di negara mana pun termasuk negara adidaya sekalipun, meskipun bentuk dan kriterianya berbeda. Di Indonesia, orang dikatakan buta huruf jika tidak dapat membaca rangkaian huruf menjadi kalimat beserta artinya. Di Amerika Serikat, orang dikatakan buta huruf apabila mereka tidak dapat melakukan tugas-tugas tulis-menulis yang berhubungan dengan kepentingan atau kebutuhan untuk hidup bermasyarakat.⁵ Tujuan utama program ini adalah membelajarkan warga belajar agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, dan hitung (calistung) dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari. Prioritas usia penyandang buta aksara berusia 15-44 tahun pada pemberantasan buta aksara melalui program keaksaraan fungsional.

Salah satu aspek penting dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang

⁴Zaini Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), h.135.

⁵Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.100.

dewasa. Tidak selamanya pendidikan mengulas tentang murid yang berusia muda. Kenyataan yang ditemui di lapangan, tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal. Masalah yang sering muncul adalah bagaimana kiat dan strategi membelajarkan orang dewasa yang tidak menduduki bangku sekolah. Dalam hal ini orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah. Oleh sebab itu harus dipahami bahwa orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri tidak lagi mempunyai sikap ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak tetapi lebih ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri.⁶

Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri ini mendorong timbulnya kebutuhan psikologi yang sangat dalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Dengan begitu apabila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang.⁷

Pemahaman terhadap perkembangan kondisi psikologi orang dewasa tentu saja mempunyai arti penting bagi para pendidik atau fasilitator dalam menghadapi orang dewasa sebagai siswa. Berkembangnya pemahaman kondisi psikologi orang

⁶Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 11.

⁷Asmin, "Konsep dan Pembelajaran untuk orang dewasa", dalam jurnal psikologi, (online), http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/19510914197501-AYI_OLIM/andragogi_PDF2.Pdf, diakses pada 26 Juni 2014.

dewasa semacam itu tumbuh dalam teori yang dikenal dengan nama andragogi. Andragogi merupakan ilmu yang memiliki dimensi yang luas dan mendalam akan teori belajar dan cara mengajar orang dewasa.⁸ Secara singkat teori ini memberikan dukungan dasar yang esensial bagi kegiatan pembelajaran orang dewasa. Oleh sebab itu pendidikan atau usaha pembelajaran orang dewasa memerlukan pendekatan khusus dan harus memiliki pegangan yang kuat akan konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai siswa.

Hal lain yang ditemui dalam proses pembelajaran adalah adanya korelasi negatif antara penambahan usia dengan kemampuan belajar orang dewasa. Artinya, setiap individu orang dewasa, makin bertambah usianya, akan semakin sukar baginya belajar (karena semua aspek kemampuan fisiknya semakin menurun). Misalnya daya ingat, kekuatan fisik, kemampuan menalar, kemampuan berkonsentrasi, akan memperlihatkan penurunannya sesuai pertambahan usianya.

Berdasarkan salah satu prinsip andragogi, warga belajar buta aksara tidak tertarik untuk belajar membaca dan menulis, jika mereka tidak melihat keuntungan/manfaat dari membaca dan menulis. Atas dasar itu, salah satu alternatif agar mereka merasa terlibat di dalamnya, pelajaran yang akan di ajarkan harus sesuai dengan minat dan kebutuhannya, pengalaman dan informasi yang dimilikinya dan dengan permasalahan keaksaraan yang dihadapinya, serta sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

⁸Haris Mujiawan, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.163.

Salah satu kemampuan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional adalah kemampuan berhitung. Berhitung merupakan bagian dari ilmu matematika, matematika merupakan ilmu universal yang melingkupi berbagai bidang dalam kehidupan. Matematika merupakan alat bantu yang menunjang ilmu-ilmu pengetahuan lain, seperti Biologi, Kimia dan Fisika, serta menjadi ilmu pokok dalam perkembangan teknologi di dunia. Matematika sangat erat kaitannya dengan pola pikir manusia yang berpengaruh dalam kehidupan. Contoh sederhana matematika dalam kehidupan adalah hal penentuan waktu, orang bisa mengenal waktu dengan bantuan ilmu matematika. Oleh karena itu, matematika sangat penting untuk dipelajari oleh setiap orang.

Matematika dipelajari di jenjang pendidikan Dasar dan Menengah. Matematika menjadi ilmu pokok yang harus dipelajari siswa di sekolah termasuk warga belajar keaksaraan fungsional. Ada banyak alasan tentang perlunya warga belajar mempelajari matematika diantaranya agar warga belajar tidak kesulitan mendampingi dan membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah anaknya dirumah dan tidak lagi dipandang negatif di lingkungan sekitarnya, karena adanya kesenjangan dalam status sosial pada baca, tulis dan berhitung.

Hardy dan Heyes menyebutkan bahwa lingkungan penting di dalam mengarahkan mengenai cara bagaimana suatu sistem dipergunakan.⁹ Ini dapat berarti bahwa warga belajar yang berusia sudah dewasa masih mampu memaksimalkan potensinya melalui cara belajar yang diadaptasikan dengan

⁹ M. Hardy & Heyes, S, *Pengantar Psikologi*, Terjemahan Soenardji (Jakarta: Erlangga, 1985) dikutip dalam Dessy Heppy Pratiwi Soleh, dkk, "Pengaruh Metode Jarimatika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunanetra Sekolah Dasar SLB Ngeri 1 Pemalang", dalam <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id> pada 3 Februari 2015.

materi yang hendak dikuasai. Pemilihan metode sangat penting agar hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Paimin bahwa metode adalah salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan suatu pengajaran.¹⁰

Dalam masyarakat Banjar ada salah satu cara berhitung cepat yang dinamakan *Hitung Bini*. Cara ini berkembang di kalangan orang tua dulu dan tidak ada yang tahu siapa yang menciptakannya pertama kali. Cara ini bisa diterapkan pada hampir semua operasi matematika seperti, penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Teknik penghitungan ini adalah pembulatan yaitu bilangan-bilangan yang akan dioperasikan dibulatkan terlebih dulu, lalu hasilnya dioperasikan lagi dengan sisa pembulatan sebelumnya. *Hitung Bini* banyak digunakan oleh para pedagang tradisional di pasar tradisional. Sampai saat ini perhitungan ini masih digunakan oleh beberapa pedagang dalam melakukan transaksi jual beli. Cara ini mengandalkan logika dalam penghitungannya dan tidak menggunakan alat bantu kertas, pen dan sebagainya dalam penghitungannya. Versi mutakhir cara ini bisa dilihat pada jarimatika dan jarimagic, tapi bedanya jarimatika dan jarimagic menggunakan media jari-jari tangan. Sedangkan *Hitung Bini* hanya menggunakan logika berpikir.

Peneliti memilih Desa Bakapas Kecamatan Barabai sebagai lokasi penelitian, karena peneliti melihat banyak masyarakat disana yang masih buta aksara dan menempuh pembelajaran keaksaraan fungsional di Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia. Dari observasi awal, peneliti mengetahui

¹⁰J.E. Paimin, *Agar Anak Pintar Matematika*, (Jakarta: Puspa Swara, 1998). Dikutip dalam Dessy Heppy Pratiwi Soleh, dkk, "Pengaruh Metode Jarimatika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunanetra Sekolah Dasar SLB Ngeri 1 Pematang, pada 3 Februari 2015.

usia warga belajar yang menempuh pendidikan keaksaraan bervariasi mulai dari usia 35-80 tahun. Selain itu, warga belajar juga memiliki latar belakang dan profesi yang berbeda-beda dari berbagai kalangan.

Kebanyakan warga disana sudah mengetahui *Hitung Bini* dari orang tua dulu dan mempraktekannya dalam kehidupan keseharian mereka dan digunakan dalam proses pembelajaran berhitung di pendidikan keaksaraan tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik meneliti tentang Implementasi *Hitung Bini* Pada Pembelajaran Berhitung di Kalangan Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Budi Mulia di Desa Bakapas Kecamatan Barabai.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi program Pendidikan Keaksaraan Fungsional Budi Mulia di desa Bakapas Kecamatan barabai?
2. Bagaimanakah implementasi *Hitung Bini* pada pembelajaran berhitung di kalangan warga keaksaraan fungsional Budi Mulia di desa Bakapas kecamatan Barabai?
3. Apa saja kendala-kendala dalam pengimplementasian *Hitung Bini* pada pembelajaran berhitung di kalangan warga keaksaraan fungsional Budi Mulia di desa Bakapas kecamatan Barabai?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul yang penulis maksud yaitu: “Implementasi *Hitung Bini* pada Pembelajaran Berhitung di Kalangan Warga Keaksaraan Fungsional Budi Mulia di Desa Bakapas Kecamatan Barabai”, kiranya perlu penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut:

1. Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan penerapan. Sedangkan implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penerapan cara berhitung yang dilaksanakan pada pembelajaran berhitung di pendidikan keaksaraan.
2. *Hitung Bini* adalah salah cara berhitung cepat khas orang Banjar (Banjarmasin) yaitu berhitung dengan menggunakan logika berpikir yang sederhana, teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik pembulatan, yaitu bilangan-bilangan yang akan dioperasikan dibulatkan terlebih dulu, lalu hasilnya dioperasikan lagi dengan sisa pembulatan sebelumnya. Penghitungan ini tidak menggunakan alat bantu tulis seperti kertas, pen dan sebagainya. Berhitungnya hanya menggunakan logika berpikir.
3. Berhitung adalah salah satu pelajaran bagi warga keaksaraan fungsional. Berhitung merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh semua manusia karena dibutuhkan oleh setiap aspek kehidupan sehari-harinya.
4. Warga Keaksaraan Fungsional adalah warga masyarakat penyandang buta aksara yang belajar pada pendidikan luar sekolah (Pendidikan Keaksaraan

Fungsional) agar memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk peningkatan mutu dan taraf hidupnya.

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian akan berjalan dengan baik dan lancar bila telah ditetapkan terlebih dahulu tujuannya. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui implementasi program pendidikan keaksaraan fungsional Budi Mulia di desa Bakapas Kecamatan Barabai.
- b. Untuk mengetahui implementasi *Hitung Bini* pada pembelajaran berhitung di kalangan warga keaksaraan fungsional Budi Mulia di desa Bakapas Kecamatan Barabai.
- c. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam pengimplementasian *Hitung Bini* pada pembelajaran berhitung di kalangan warga keaksaraan fungsional Budi Mulia di desa Bakapas Kecamatan Barabai.

E. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis terdiskripsikannya *Hitung Bini* sebagai model pengajaran matematika berbasis lokal yang akan memperkaya khazanah pembelajaran matematika secara umum.

- b. Secara praktis dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan atau bagi tutor dan para guru yang konsen dalam pembelajaran matematika untuk orang dewasa.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Penelitian yang peneliti kemukakan disini sebagai versi modern dari *Hitung Bini*. Penelitian oleh Elva Sunarti (2013) mengenai Penerapan Metode Jarimatika untuk Meningkatkan Keefektifan dan Hasil Belajar Matematika Kelas Dua. Hasil penerapannya yaitu metode tersebut dapat membantu siswa belajar membangun sikap positif dalam belajar matematika sehingga masing-masing siswa dalam kelompok eksperimen dapat menyelesaikan soal-soal matematika dengan benar dan prestasi belajar yang diperoleh meningkat.¹¹

Penelitian lain oleh Dessy Heppy Pratiwi Soleh, Zaenal Abidin, Jati Ariati (2011) tentang Pengaruh Metode Jarimatika terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunanetra Sekolah Dasar SLB Negeri 1 Pematang. Hasil penelitiannya yaitu bahwa metode jarimatika memiliki pengaruh dalam meningkatkan prestasi dasar SLB Negeri 1 Pematang.¹²

¹¹ Elva Sunarti, "Penerapan Metode Jarimatika untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Kelas Dua Mis Al-Hidayah Sosok", dalam <http://jurnal.untan.ac.id>, di akses pada 30 juni 2014.

¹² Dessy Heppy Pratiwi Soleh, dkk, "Pengaruh Metode Jarimatika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunanetra Sekolah Dasar SLB Negeri 1 Pematang, pada 3 Februari 2015.

Nani Astuti (2011) mengenai Efektivitas dan Efisiensi Penggunaan Jarimatika dalam Menghitung Perkalian Bilangan pada Siswa Kelas IV SDN Kandangan Lama Kabupaten Tanah Laut Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil penelitiannya yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan jarimatika dengan pembelajaran menggunakan bentuk bersusun sederhana dan dapat dikatakan bahwa pembelajaran jarimatika dapat meningkatkan hasil belajar siswa¹³

Rina Rustanti, Tri Satuni Susiana, Joharman (2013) mengenai Penggunaan metode jarimagic dalam peningkatan pembelajaran matematika siswa kelas IV sekolah dasar menyatakan adanya peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran matematika tentang operasi hitung pada bilangan bulat.¹⁴

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini di susun dengan sistematika sebagai berikut. Pada bab pertama dikemukakan pendahuluan yang memuat arah penelitian dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusah masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

¹³Nani Astuti, "Efektivitas dan Efisiensi Penggunaan Jarimatika dalam Menghitung Perkalian Bilangan pada Siswa Kelas IV SDN Kandangan Lama Kabupaten Tanah Laut Tahun Pelajaran 2010/2011" (skripsi diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, 2011), h.112.

¹⁴Rustanti, dkk, "Penggunaan Metode Jarimagic dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", dalam <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, di akses pada 30 Juni 2014.

Pada bab kedua disajikan landasan teori mengenai etnomatematika, logika dan *Hitung Bini*, *Hitung Bini* dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional dan operasi hitung pada matematika sekolah dan *Hitung Bini*.

Pada bab ketiga dikemukakan tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur pelaksanaan penelitian.

Pada bab keempat diuraikan tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, implementasi program pendidikan keaksaraan fungsional di Desa Bakapas Kecamatan Barabai dan implementasi *Hitung Bini* pada pembelajaran berhitung di kalangan warga keaksaraan fungsional di Desa Bakapas Kecamatan Barabai.

Selanjutnya pada bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini dan saran-saran, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka.

